

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

La Sahidin¹, Ridwan Rahimi², Dr. Sumiati, S.Ag., M.A³

*¹la.sahidin1980@gmail.com

*²ridwanrahimi.rr@gmail.com

*³Hjsumiati.unismuh@gmail.com | Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

A civilized society is an educated society. The quality of community resources depends on quality education. Education can create a just and prosperous society. One measure of the quality of education is the curriculum. The office holders continue to work on and change the curriculum but the problem of Education is actually increasing. This paper is designed through a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that the problem of national education today has not changed, our education has not been able to get out of the still low competitiveness of cognitive, affective and psychomotor aspects, especially in terms of Islamic moral values. The solutions to these problems include reforming education comprehensively, returning to the values of Pancasila and true Islamic education.

Keywords: *problematic, solution, Islamic education, contemporary*

ABSTRAK

Masyarakat yang ber peradaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Kualitas sumber daya masyarakat tergantung pada Pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera. Salah satu ukuran kualitas Pendidikan adalah kurikulum. Para pemangku jabatan terus menggodok dan mengubah kurikulum tetapi masalah Pendidikan justru makin bertambah. Tulisan ini dirancang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problem Pendidikan nasional hari ini masih belum berubah, Pendidikan kita belum bisa keluar dari masih rendahnya daya saing aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik terutama pada sisi nilai-nilai akhlak Islami. Solusi dari masalah tersebut diantaranya mereformasi Pendidikan secara kaffah, Kembalikan kepada nilai- nilai Pancasila dan Pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Kata Kunci: *problematika, solusi, Pendidikan Islam, kontemporer*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya masyarakat dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini Muhammad Tidjani menyatakan, pendidikan dalam Islam itu menduduki posisi urgen, prinsipil dan merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim, karena itulah pendidikan dalam Islam disebut juga dengan tarbiyah yang berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengembangkan dan menumbuhkan.¹

Gambaran serupa juga dikemukakan oleh seorang pendidik besar Prancis yang hidup sekitar abad ke-19 dalam sebuah buku yang terkenal "*Aequitient Superiorite de Anglo Saxons*" (Superiornya bangsa Inggris) yang terbit tahun 1897, sebagaimana dikutip Zainal Abidin Ahmad dalam salah satu bab terpentingnya berjudul "*New Education*" menyatakan: Kalau kita hendak menyimpulkan jawaban tentang persoalan masyarakat dalam suatu kata, maka kata itu ialah "Pendidikan".²

Kurikulum Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan. Namun, sejauh mana pendidikan di negeri ini mampu melahirkan anak didik yang berdaya saing; sehingga bangsa ini bisa terhormat dan berdiri sejajar dengan negara lain. Rahim dunia pendidikan kita belum mampu melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, spiritual, dan social.

Anak didik Silih berganti masuk sekolah. Namun nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, nyaris tidak dapat diamalkan dalam kehidupan. Justru makin banyak terjadi kasus korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, dan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan. Kenyataan empiris semacam ini, sering dijadikan sebagai indikator bahwa dunia pendidikan kita belum mampu melahirkan generasi yang unggul untuk bersaing padahal telah terjadi perubahan kurikulum beberapa kali.

Karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengungkap problematika atau masalah-masalah yang dihadapi oleh Pendidikan Islam dan berusaha menemukan solusi alternatif.

¹Muhammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), h. 48.

²Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Problematika Pendidikan Islam

1. Problematika

Problematika berasal dari akar kata bahasa Inggris “problem” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Problematik juga yaitu ketidaktentuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata problem berarti masalah, persoalan. Problematik berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.³

Jadi, maksud dari problem atau problematik adalah segala persoalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.⁴

2. Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai macam definisi, namun secara umum sebagaimana dikemukakan oleh Siti Meichati bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.⁵

Adapun definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya.⁶ Sehingga dapat disimpulkan di sini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), afektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.⁷

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di tanah air ini sebenarnya sudah cukup banyak diupayakan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum, penataran guru, dan sebagainya. Namun demikian, sekalipun berbagai upaya tersebut dilakukan

³“Problem”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/informasi> (24 November 2021).

⁴Musleh Wahid, “*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*”, Jurnal Tafhim al-Ilmi 10, no. 1 (2018): 3.

⁵Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980), h. 6.

⁶Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 135.

⁷Musleh Wahid, “*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*”, Jurnal Tafhim al-Ilmi 10, no. 1 (2018): 3.

secara intensif, tetapi jika pengemasan pendidikan tidak diniatkan untuk dalam rangka ibadah kepada Allah, yang akan terjadi adalah bencana moral yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai.

Al-Ghazali dalam kitab *Siraj al-Thalibin* sebagaimana dikutip Syekh Muhammad Dahlan menyatakan bahwa ilmu dan ibadah merupakan dua mutiara yang tak dapat dipisahkan. Untuk keduanya diutus para rasul dan dalam rangka kedua hal tersebut pula langit dan bumi berikut isinya diciptakan.⁸ Aristoteles memandang bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang secara langsung merupakan bagian dari politik, sehingga negara harus bertanggungjawab dan memiliki tugas utama untuk menyediakan pendidikan yang layak secara umum. Dia mengakui hubungan yang diperlukan dan timbal balik antara negara dan individu dimana pendidikan adalah melayani kebutuhan negara, tetapi disisi lain negara juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa individu-individu harus berkembang, yaitu, mencapai kebaikan teknis dan moral dan kebahagiaan.⁹

Rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan, tampaknya terus saja melahirkan persoalan-persoalan mendasar baik dilihat dari segi proses maupun hasilnya. Patut pula diduga bahwa persoalan tersebut belum juga teratasi karena masih saja para penanggung jawab pendidikan terkadang kurang bertanggung jawab, di antaranya adalah peran guru yang kurang perhatian terhadap tingkah laku siswa. Kondisi pendidikan yang cukup memprihatinkan tersebut menuntut penelaahan kembali penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahan masalah secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan Islam adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya Islam. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut secara garis besar menurut As'aril Muhajir yang utama dan sangat dirasakan dampaknya pada saat ini adalah demoralisasi dan pergeseran nilai.¹⁰

⁸Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraju at-Thalibin* (Beirut: Daru Iyha' Kutrub, 1973), h. 71.

⁹Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Educators* (Singapore: Cengage Learning, 2008), h. 22.

¹⁰As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 31.

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Muzayyin Arifin dalam buku Mohammad Tidjani mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut:¹¹

1. Krisis nilai

Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. Bahkan, seseorang yang sudah benar-benar salah masih dibela, dan orang yang benar dipenjara karena memperjuangkan yang haq, sementara yang salah bisa bebas berbuat dan berjalan bebas seperti orang yang tak punya masalah. Sepertinya nilai-nilai kebajikan sudah tidak berharga lagi. Yang ada malah seperti slogan “maju tak gentar membela yang bayar”.

2. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik.

Kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. Sepertinya cara hidup yang ada sekarang sudah keluar dari yang seharusnya. Para pelajar seperti bangga dengan sesuatu yang berpenampilan norak dan berbeda dengan yang lain dan layak pandang.

3. Krisis kesenjangan kredibilitas.

Para penghuni negeri ini seperti sudah mendewakan dan mengelu-elukan selain dari yang harus mereka panuti. Kiyai, ustadz, dosen/guru, pemuka agama, bahkan orang tua sudah seperti tidak lagi berwibawa di mata mereka. Sehingga ada yang sebagian orang tua murid harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) karena menegur anak kandungnya sendiri karena berperilaku tidak pantas, malah dilaporkan kepada polis dengan alasan HAM (Hak Asasi Manusia). Yang mereka kagumi dan bahkan mereka banggakan malah seperti artis-artis yang kredibilitasnya sudah kurang baik dalam hal moral, yang seharusnya mendapat sanksi moral malah dibela mati-matian.

4. Krisis idealisme.

¹¹Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 35-36.

Masa sekarang yang paling mengkhawatirkan adalah ketika para pelajar sudah lebih mementingkan unsur materialistis dari pada pengetahuan. Segalanya diukur serba uang. “ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditandang”.

Sementara menurut Burlian Somad, persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi meliputi hal sebagai berikut:¹²

1. Adanya ketidakjelasan tujuan Pendidikan

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah disebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada intinya, ialah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan Pancasila dan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan seterusnya.

Namun dalam kenyataan yang terjadi terhadap tujuan pendidikan yang begitu ideal tersebut belum mampu menghasilkan manusia-manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tumpukan kata-kata dalam rumusan tujuan pendidikan yang ada, bahkan terjadi sebaliknya, yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain-lain, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan selama ini belum dikatakan berhasil.

2. Ketidak Serasian Kurikulum.

Kebanyakan kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah masih berisi tentang mata pelajaran yang beraneka ragam. Sehingga pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang dihasilkan kurang siap pakai bahkan miskin ketrampilan dan tidak mempunyai kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang diterima di sekolah-sekolah memang tidak dipersiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri di masyarakatnya.

3. Ketiadaan Tenaga Pendidik Yang Tepat dan Cakap.

Masih banyak dijumpai suatu slogan yang berbunyi “tak ada rotan akar pun jadi”, menunjukkan suatu gambaran betapa rendahnya kualitas tenaga kependidikan yang ada, karena harus dipegang oleh tenaga-tenaga pendidikan yang bukan dari ahlinya.

¹²Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1978), h. 101.

Menugaskan seseorang bukan dalam bidangnya justru akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, diantaranya terjadinya pemborosan biaya, terjadinya pemerosotan mutu hasil pendidikan, dan akan menghasilkan pribadi-pribadi berkualitas rendah sehingga tak mampu bersaing dalam kehidupan yang serba problematis.

4. Adanya Pengukuran Yang Salah Ukur.

Dalam masalah pengukuran terhadap hasil belajar yang sering disebut dengan istilah ujian atau evaluasi, ternyata dalam prakteknya terjadi ketidakserasian antara angka-angka yang diberikan kepada anak didik sering tidak obyektif, dimana pencantuman angka-angka nilai yang begitu tinggi sama sekali tidak sepadan dengan mutu riil pemegang angka-angka nilai itu. Ketika mereka diterjunkan ke masyarakat, tidak mampu berbuat apa-apa yang setaraf dengan tingkat pendidikannya. Jelasnya tanpa adanya pengukuran yang obyektif dapat dipastikan tidak akan pernah terwujud tujuan pendidikan yang sebenarnya.

5. Adanya Kekaburan Landasan Tingkat-Tingkat Pendidikan.

Selama bertahun-tahun nampaknya tidak ada yang meninjau kembali tentang penjenjangan tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Apakah hasil penjenjangan selama ini didasarkan atas tingkat perkembangan fisik dan psikis anak didik ataukah sekedar terjemahan saja dari tingkat-tingkat pendidikan yang dipakai umum di seluruh dunia, kalau itu masalahnya, kondisi anak didik kita jelas jauh berbeda dengan kondisi negara-negara lain di dunia, ataukah didasarkan atas hasil penelitian empiris, apakah benar bahwa untuk menjadi seorang yang bercorak diri bernilai tinggi itu cukup memerlukan pembinaan selama masa waktu beberapa tahun. Inilah permasalahan-permasalahan di sekitar pendidikan kita yang selama ini belum diketemukan jawabannya.

Dari sekian banyak problem dan persoalan pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa, semakin bertambah umur dunia pendidikan kita ini khususnya di negeri kita Indonesia, nampaknya semakin kompleks dan beragam persoalan-persoalan baru yang lahir. Hal itu semua terjadi karena: 1. Pendidikan agama dan keagamaan seperti hanya merupakan lipstik dan hiasan semata. 2. Pendidikan moral sepertinya hanya menjadi slogan basi belaka. 3. Kurikulum yang ada, setiap saat digodog pemerintah kita sepertinya hanya lebih mementingkan unsur-unsur duniawi belaka. 4. Para pemegang kekuasaan hanya

disibukkan oleh kepentingan pribadi dan golongan mereka saja. 5. Di beberapa tempat peran guru di sekolah hanya sepertinya menjadi slogan seperti “tak ada rotan akarpun jadi”. 6. Peran keluarga seakan tak mau tahu dengan perkembangan pendidikan, kepribadian, dan sifat anggota keluarganya. 7. Keberadaan masyarakat sepertinya acuh dan tidak peduli terhadap perkembangan pendidikan disekitarnya.¹³

Solusi Alternatif Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

1. Reformasi Pendidikan

Umar Tirtaharja menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan.¹⁴ Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh lebih penting dan lebih berguna dari pada sekedar penguasaan materi. Pengembangan nilai mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, penghargaan terhadap waktu kerja, kegairahan belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan sosial, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik.

Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang demikian pesat, bagi seorang guru, tugasnya bukan semata memberikan ilmu pengetahuan melainkan juga menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Seperti mendorong pada budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu yang lebih berguna. Dengan kata lain, tugas guru adalah “membelajarkan pelajar”. Beraneka ragam sumber belajar dapat ditemukan di luar diri guru seperti perpustakaan, taman baca, museum, toko buku, berbagai media massa, lembaga-lembaga sosial, alam dan lingkungan sekitar. Sebagaimana Comenius pernah mengingatkan bahwa alam ini adalah buku besar yang sangat lengkap isinya.¹⁵

¹³Musleh Wahid, “*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*”, Jurnal Tafhimi al-Ilmi 10, no. 1 (2018): 6.

¹⁴Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 249.

¹⁵Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 254.

Dalam menghadapi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan, perlu segera di rumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, artinya penerapan hasil secara realistis dapat dirasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak hanya dalam wacana pencapaian tujuan secara idialistis.

Untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu dihilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu, tanpa memperhatikan kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat. Demikian pula dalam mengatasi tenaga pendidik yang tidak berkualitas dan profesional, perlunya merekrut tenaga– tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan standar kualitas yang baik, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan manajemen Pendidikan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju. Syarat lain yang harus dimiliki pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team, dan komunikasi yang baik.

2. Kembali kepada Pendidikan Islam yang Berkarakter

Yusuf Qordhawi dalam buku Muhammad Tidjani menyatakan tentang karakteristik Islam yang tidak boleh dikesampingkan khususnya di dunia pendidikan adalah:¹⁶

1. Karakter Rabbaniyyah (Ketuhanan)

Segala bentuk dan jenis kegiatan pendidikan harusnya berpedoman kepada apa yang diperintah Tuhan. Segalanya harus dikembalikan kepada Tuhan. Sudah sesuaikah dengan yang dikehendaki Tuhan? Atau terjadi kontradiktif dengan apa yang dikehendaki Tuhan? Atau mungkin telah terjadi pembangkangan terhadap Tuhan yang telah menciptakan kita?

2. Karakter Insaniyah (Kemanusiaan)

¹⁶Mohammad Tidjani Djauhari, Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm. 6

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, manusia adalah sasaran utama dari perintah Allah. Alam dan isinya diperuntukkan untuk mereka. Karena itu, manusai mesti menghadirkan nilai rahmatan lilalamin dalam dunia Pendidikan.

3. Karakter asy-Syumul (Universal)

Karakteristik Islam adalah sesuatu yang cocok untuk semua zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam Islam tidak ada yang bertentangan dengan perkembangan zaman.

4. Karakter Al-washatiah (Moderat) dan at-tawazun (Keseimbangan)

Di dalam Islam selalu terjaga perimbangan antara spritualisme / ruhiyah, dan materialisme / maddiyah, individualisme / fardliyah, dan kolektifisme / jama'iyah, idealisme / mitsaliyah, konsistensi / tsabat, dan perubahan / taghayyur.

5. Karakter Al-waqi'iyah (Kontekstual)

Islam menetapkan bahwa realitas kehidupan manusia dan makhluk hidup selalu berubah-ubah. Dunia dicipta untuk berubah dan diubah oleh manusia.

6. Karakter Al-wudhuh (Kejelasan)

Islam ajaran yang jelas hukum-hukumnya dan kejelasan Islam nampak dalam bidang ushul dan qawa'id, atau yang berhubungan dengan ushuluddin (sumber hukum), sasaran, tujuan, manhaj (metodologi), maupun sarana (sarana).

7. Paduan antar Tathowwur (Transformasi) dan Tsabat (Konsistensi)

Keabadian Islam nampak dari sumber kitab sucinya yaitu Al-Qur'an dan hadits, keluesannya jelas dari sumber hukumnya berupa ijtihad. Islam mampu memadukan aspek konsistensi, keabadian syariat dan ajarannya, dengan keluesan dan fleksibilitasnya (murunah).

Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Islam

menggunakan kata manhaj untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁷

Pada akhirnya, Pendidikan Islam harus kembali ke sumber aslinya. Yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad Ulama, para Fuqaha. Dengan demikian, dunia pendidikan tidak keluar dari rel-rel dan nilai-nilai keislaman, yaitu:¹⁸

1. Nilai-nilai Ideologis Psikologis / I'tiqodiyah wa an-nafsiyah Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tidak boleh keluar dari rel dan landasan keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab para rasul, qadla' dan qadar Allah.
2. Nilai-nilai Penghambaan / Ta'abbudiyah Manusia dicipta hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah merupakan tujuan final dari dicitakannya manusia.
3. Nilai-nilai Tasyri'iyah atau berdasarkan syari'at, karena syariat berfungsi sebagai pemberlaku ajaran Islam, penjelas kaidah yang harus diimani.
4. Nilai-nilai Etika / khuluqiyah Etika dan akhlakul karimah adalah ciri khas Islam yang merupakan salah satu tujuan utama nabi Muhammad s.a.w. diutus ke dunia ini.
5. Nilai-nilai Epistemologi / Fikriyah dan Ma'rifah Menuntut ilmu wajib dalam Islam. Bahkan diperintahkan oleh Allah sejak manusia dilahirkan sampai manusia itu sudah menemui ajalnya.

Apabila nilai-nilai di atas dapat diejawantahkan dengan baik oleh pelajar-pelajar Indonesia khususnya yang beragama Islam. Maka indikator kesuksesan tujuan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan Hasan Basri akan tercapai insyaallah Yaitu:¹⁹

1. Tercapainya anak didik yang cerdas. Cerdas yang sanggup menjaga jati dirinya dari anasir-anasir yang merusak. Cerdas muslim dan mukmin sanggup menyelesaikan segala permasalahan yang datang dari dalam dan dari luar dirinya. Bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.
2. Tercapainya anak didik yang sabar dan saleh emosional. Kesabaran akan menyelesaikan segala persoalan dengan baik dan optimal. Apalagi orang yang sabar dan saleh secara agama. Terpatrit dalam jiwanya nilai-nilai Islami yang selalu

¹⁷Husain Qurah, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 76

¹⁸Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), h.

¹⁹Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Caipta, 2005), h. 254.

dijaganya sampai akhir hayatnya, menghadapi semua persoalan dengan penuh kedewasaan.

3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual. Hidupnya secara otomatis berjalan di rel-rel Tuhan yang telah digariskan. Semua perintah-Nya dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, semua larangan-Nya dijauhi. Menjauhi maksiat dan selalu menghindari hal-hal syubhat.

PENUTUP

Kesimpulan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan problematika pendidikan Islam adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam.
2. Tantangan Pendidikan Islam kontemporer: krisis nilai, krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik, krisis kesenjangan kredibilitas, krisis idealisme. Adapun menurut Burlian Somad; adanya ketidakjelasan tujuan Pendidikan, ketidakserasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur, dan adanya kekaburan landasan tingkat-tingkat Pendidikan.
3. Solusi alternatif problematika Pendidikan Islam kontemporer, reformasi Pendidikan berupa mengutamakan penanaman nilai-nilai agama dan Pancasila, mencetak tenaga pendidik sebagai motivator, merumuskan Langkah-langkah yang tepat dan jelas untuk mencapai tujuan Pendidikan, keserasian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan sebagai Pendidikan Islam semestinya kembali kepada ajaran Islam secara kaffah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Dahlan, Syekh Ihsan Muhammad. *Siraju at-Thalibin*. Beirut: Daru Iyha' Kutrub, 1973.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Djauhari, Muhammad Tidjani. *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.

- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- “Problem”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/informasi> (24 November 2021).
- Qurah, Husain. *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Somad, Burlian. *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1978.
- Tan, Charlene. *Philosophical Reflections For Educators*. Singapore: Cengage Learning, 2008.
- Tirtahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wahid, Musleh. “Problematika Pendidikan Islam Kontemporer”. *Jurnal Tafhim al-Ilmi* 10, no. 1 (2018): 3.